

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Signalling Theory*

a. Pengertian *Signalling Theory*

Penelitian ini berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*) sebagai landasan teoritis. Menurut Brigham (2011: 186) teori sinyal menjelaskan bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berfungsi sebagai indikator atau sinyal bagi investor mengenai bagaimana mereka memandang prospek perusahaan tersebut (Dewi, 2017).

Signalling Theory yang dikemukakan oleh Michael Spence (1974) menyebutkan bahwa terdapat empat unsur utama dalam teori sinyal. Pertama, adanya kesenjangan informasi (*informational gap*) antara penjual dan pembeli. Kedua, pembeli mengetahui lebih sedikit tentang produk dibandingkan penjual. Ketiga, pada suatu waktu penjual mengirimkan sinyal yang kemudian direspon pembeli. Dan keempat, sinyal yang dikirim bergantung pada respon pembeli (Spence, 1974).

b. Tujuan *Signalling Theory*

Berdasarkan empat unsur utama yang dikemukakan Spence (1974) artinya teori sinyal menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi memberikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Informasi yang diberikan

bertujuan untuk menarik dan memberikan gambaran yang berguna bagi pihak investor sehingga mereka dapat membuat keputusan berdasarkan sinyal tersebut (Nurdin et al., 2023).

Informasi yang disampaikan oleh perusahaan memiliki nilai penting bagi pihak eksternal karena mencerminkan catatan, penjelasan, serta gambaran kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang. Teori sinyal juga dipandang sebagai bentuk promosi perusahaan, di mana perusahaan berupaya menunjukkan bahwa mereka memiliki keunggulan dibandingkan kompetitor. Dengan demikian perusahaan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan itu (Rahayu & Riharjo, 2022).

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini terletak pada peran teori tersebut dalam penyampaian informasi perusahaan kepada pihak eksternal, salah satunya melalui laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesalahan informasi antara pihak internal dan eksternal. Dengan demikian teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan informasi sebagai sinyal untuk memberikan gambaran dan menyakinkan para pemangku kepentingan di luar perusahaan (N. A. widiya Putri, 2022).

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara data keuangan atau

aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan bertujuan untuk mendokumentasikan seluruh hasil kegiatan perusahaan dalam periode waktu tertentu agar memudahkan pengambilan keputusan oleh manajemen (Amalia Azzahra & Sutanto, 2016).

Menganalisis laporan keuangan memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan investasi, karena memungkinkan investor untuk mengevaluasi tingkat risiko serta peluang keuntungan. Melalui analisis tersebut, investor dapat menilai sejauh mana pmampu menghasilkan arus kas, memenuhi kewajiban utangnya, dan meningkatkan profitabilitasnya (Lestusen et al., 2023).

Laporan keuangan juga seharusnya menyediakan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan . informasi ini penting bagi investor, kreditor, serta pihak lain, dalam menilai kekuatan dan kelemahan finansial perusahaan, termasuk tingkat likuiditas dan solvabilitasnya. Fungsi utama pelaporan keuangan adalah memberikan informasi tentang kinerja perusahaan yang dapat diukur dari laba dan komponen-komponennya (Hery, 2015).

b. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum, laporan keuangan disusun untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, baik pada waktu tertentu maupun dalam suatu periode. Selain itu, laporan keuangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak yang memiliki

kepentingan terhadap perusahaan, baik pihak internal maupun eksternal (Kasmir, 2019).

Menurut Kasmir (2019) laporan keuangan memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu (Kasmir, 2019);

- 1) Memberikan informasi tentang aset (harta) perusahaan saat ini
- 2) Menyajikan informasi tentang kewajiban (liabilitas) dan modal (ekuitas) perusahaan saat ini.
- 3) Menunjukkan jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan selama periode tertentu.
- 4) Menunjukkan jumlah pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu.
- 5) Menjelaskan perubahan yang terjadi pada aset, kewajiban, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan gambaran mengenai kinerja manajemen dalam periode yang ditentukan.
- 7) Memberikan informasi terkait catatan-catatan atas laporan keuangan yang dicantumkan.
- 8) Memberikan informasi keuangan relevan lainnya.

3. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan hasil perbandingan antara suatu angka dengan angka lainnya yang mencerminkan hubungan tertentu dalam laporan keuangan. Analisis terhadap rasio ini berfungsi untuk

memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan serta kinerja perusahaan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan investasi (Rahayu & Riharjo, 2022). Selain itu, rasio keuangan juga menjadi alat yang bermanfaat untuk menilai posisi dan aktivitas keuangan perusahaan serta membandingkan dengan pencapaian di periode sebelumnya atau dengan perusahaan lain dalam industri sejenis.

Menurut (Amalia Azzahra & Sutanto, 2016) rasio keuangan bisa dihitung berdasarkan laporan keuangan. Pertama yaitu *Balance sheet* (neraca). Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada satu titik waktu tertentu. Biasanya berisi informasi tentang aset, utang (kewajiban) dan ekuitas. Kedua yaitu *Income statement* (laporan laba rugi). Laporan laba rugi menunjukkan hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu. Biasanya berisi informasi mengenai pendapatan, biaya, dan laba/rugi.

Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan salah satu alat utama dalam mengevaluasi laporan keuangan dengan memperhatikan berbagai indikator yang berasal dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Analisis ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh sehingga perusahaan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Seto et al., 2023).

b. Jenis - jenis Rasio Keuangan

Menurut (Setiadi & Onoyi, 2022) rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio nilai pasar. Adapun dalam konteks penelitian ini akan menggunakan kelima rasio keuangan tersebut untuk mengevaluasi keuangan suatu perusahaan.

1) Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:196) dalam penelitian (Rahayu & Riharjo, 2022) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini juga dapat mencerminkan hasil keuntungan yang diperoleh dari penjualan serta pendapatan yang dihasilkan melalui investasi. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang menguntungkan atau *profitable*.

Menurut Aning (Fitriana, 2024) rasio profitabilitas ini merupakan rasio penilaian atau pembanding kemampuan perusahaan untuk mendapat laba dari pendapatan yang terkait dengan penjualan, asset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu. ROA digunakan sebagai proxy rasio profitabilitas karena semakin tinggi ROA maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba bersih. (Yulfiswandi & Dewi, 2022).

Beberapa indikator yang digunakan untuk menghitung profitabilitas yaitu (Seto et al., 2023);

a) *Return On Asset* (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki.

b) *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM digunakan untuk mengukur seberapa besar laba kotor yang diperoleh dari penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan. GPM dihitung dengan membandingkan laba kotor perusahaan dengan penjualan bersihnya.

c) *Net Profit Margin* (NPM)

NPM digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan atas setiap penjualan. NPM dihitung dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan penjualan bersihnya.

d) *Return On Equity* (ROE)

ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang dimiliki sendiri. ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan ekuitasnya (modal).

2) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang telah jatuh tempo apabila sewaktu-waktu ditagih (Syahbani et al., 2018). Berdasarkan pengertian diatas maka rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan finansial perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu kepada kreditor.

Menurut James O. Gill dalam bukunya Aning (Fitriana, 2024) menyebutkan bahwa rasio likuiditas mengukur jumlah investasi yang dapat dikonversikan menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio*. Menurut Kasmir (2018) CR merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (N. N. P. Sari & Yousida, 2022). Beberapa indikator yang digunakan untuk menghitung likuiditas yaitu (Seto et al., 2023);

a) *Current Ratio* (CR)

CR mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. CR

dihitung dengan membandingkan aktiva lancar (aset lancar) dengan utang lancar (liabilitas jangka pendek) perusahaan.

b) *Quick Ratio (QR)*

QR sama seperti CR tetapi lebih ketat karena tidak memasukan persediaan yang butuh waktu lebih lama dicairkan.

QR dihitung dengan membandingkan aset lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar.

c) *Cash Ratio*

Cash Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah uang kas dan bank tersedia untuk membayar hutang.

Cash ratio merupakan indikator yang membandingkan kas dan setara kas perusahaan dengan hutang lancarnya.

d) *Working Capital to Total Asset Ratio (WCTAR)*

WCTAR menunjukan seberapa besar bagian aset perusahaan yang didanai oleh modal kerja. WCTAR dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan dengan total aktivitya.

3) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan salah satu jenis rasio keuangan yang dipakai untuk mengukur kinerja finansial perusahaan, khususnya kemampuannya untuk melunasi seluruh kewajibannya (utang), baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka

panjang. Pengukuran ini didasarkan pada penggunaan aset dan modal yang dimiliki perusahaan (Seto et al., 2023).

Melalui rasio solvabilitas perusahaan dapat memahami seberapa besar porsi pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri, serta sejauh mana modal tersebut mampu menutupi seluruh kewajiban perusahaan (Seto et al., 2023). *Debt to Equity Ratio* dalam penelitian ini digunakan sebagai proxy dari rasio solvabilitas. Semakin kecil nilai DER artinya semakin sedikit utang dibandingkan ekuitasnya dan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar hutang kepada pihak lain (Januardin et al., 2020). Beberapa indikator yang digunakan untuk menghitung solvabilitas yaitu (Seto et al., 2023);

a) *Debt To Equity Ratio* (DER)

DER digunakan untuk menghitung proporsi ekuitas yang didanai oleh utang. DER dihitung dengan membandingkan jumlah total utang suatu perusahaan dengan total asetnya

b) *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

DAR digunakan untuk menghitung proporsi aset perusahaan yang didanai oleh utang. DAR dihitung dengan membandingkan total hutang perusahaan dengan total asetnya

c) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDR)

LDR digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang

perusahaan. LDR dihitung dengan membandingkan hutang jangka panjang perusahaan dengan ekuitasnya.

4) Rasio Aktivitas

Menurut Fahmi (20200), rasio aktivitas merupakan yang menunjukkan seberapa optimal perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung berbagai aktivitas operasionalnya. Rasio ini bertujuan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan seperti penjualan, pembelian, maupun aktivitas operasional lainnya (Maida et al., 2021).

Manajemen dapat memanfaatkan berbagai rasio aktivitas sebagai alat bantu pengambilan keputusan. Pemilihan rasio yang akan digunakan sangat ditentukan oleh preferensi serta kebutuhan manajemen perusahaan, sehingga kelengkapan penggunaan rasio ini sepenuhnya bergantung pada keinginan, kebutuhan, maupun tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen perusahaan (Kasmir, 2019).

Rasio aktivitas dalam penelitian ini di proxy kan dengan *Total Asset Turnover*. TATO mengukur berapa banyak pendapatan penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap rupiah aset yang dimilikinya (Kasmir, 2019). Semakin tinggi penjualan yang dihasilkan dari aset yang dimiliki, akan mendorong peningkatan keuntungan. Artinya semakin tinggi TATO semakin besar potensi untuk mencapai pengembalian investasi yang tinggi pula (Ersyafdi

& Aslamiah, 2023). Beberapa indikator yang digunakan untuk menghitung solvabilitas yaitu (Seto et al., 2023):

a) Total Aset Turnover (TATO)

TATO digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya dalam menghasilkan penjualan. TATO dihitung dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitasnya.

b) *Receivable Turn Over* (RTO)

RTO digunakan untuk menghitung perputaran piutang perusahaan dalam suatu periode. RTO dihitung dengan membandingkan penjualan kredit dengan rata-rata piutang.

c) *Average Collection Periode* (ACP)

ACP digunakan untuk mengukur rata-rata waktu yang dipakai untuk mengumpulkan piutang. ACP dihitung dengan membandingkan rata-rata piutang dikalikan 360 hari dengan penjualan kredit.

d) *Inventory Turnover* (ITO)

ITO digunakan untuk mengukur berapa kali dalam satu periode perputaran persediaan dilakukan. ITO dihitung dengan membandingkan penjualan dengan rata-rata persediaan.

5) Rasio Nilai Pasar

Rasio pasar merupakan alat ukur yang menentukan nilai saham, apakah tergolong murah atau mahal. Rasio ini mencerminkan

persepsi investor terhadap risiko dan potensi masa depan perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang kuat sering diartikan sebagai indikasi keberhasilan investasi dan peningkatan pendapatan berkelanjutan (Afiezan et al., 2024).

Menurut Sujarweni (2020) rasio nilai pasar lebih banyak merefleksikan perspektif investor, meskipun penting juga bagi manajemen. Rasio ini merupakan alat penting dalam valuasi saham, karena membantu investor memutuskan apakah harga saat ini menarik atau tidak. Oleh karena itu, rasio ini tidak berlaku bagi perusahaan tertutup karena harga sahamnya tidak diperdagangkan (M. O. M. Putri et al., 2023).

Rasio nilai pasar digunakan untuk mengukur seberapa prospektif suatu perusahaan di masa depan. Rasio nilai pasar dalam penelitian ini di proxykan dengan *Price Earning Ratio*. Perusahaan dengan nilai PER yang tinggi sering kali dianggap memiliki potensi pertumbuhan yang lebih besar. Semakin tinggi PER semakin besar pula ekspektasi investor terhadap peningkatan laba di masa depan. (Sutomo & Ardini, 2017). Semakin tinggi harga saham, menunjukkan tingginya minat investor membuat saham tersebut mudah diperjualbelikan atau likuid (Januardin et al., 2020). Beberapa indikator yang digunakan untuk menghitung nilai pasar yaitu (Ermaini et al., 2021b);

a) Price Earning Ratio (PER)

PER menunjukkan berapa kali lipat harga saham pasar lebih tinggi dari laba per saham (EPS). PER mengukur perbandingan harga pasar suatu saham dengan laba per lembar sahamnya.

b) *Deviden Yield Ratio* (DYR)

DYR digunakan untuk menghitung jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Rasio ini dihitung dengan membandingkan deviden per lembar saham dengan harga per lembar saham.

c) *Deviden Payout Ratio* (DPR)

DPR digunakan untuk mengukur presentase dari laba yang digunakan untuk deviden. DPR yang dihitung dengan membandingkan total deviden dengan laba bersih

d) *Earning per Share* (EPS)

EPS digunakan untuk mengukur laba bersih yang dapat diterima dari setiap lembar saham. EPS diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham yang beredar.

4. *Return Saham*

a. Pengertian *Return Saham*

Return saham merupakan besaran keuntungan yang diperoleh pemilik saham atau investor saham sebagai hasil dari investasi yang di

tanamkan. Menurut Jogiyanto (2017) dalam penelitian (Murdijaningsih et al., 2022) menyatakan *return* mencerminkan hasil dari kegiatan investasi yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Return sendiri terdiri dari dua komponen utama yaitu *capital gain* dan *yield*. *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh investor ketika harga jual saat ini lebih tinggi dari harga beli. Sebaliknya, ketika harga jual lebih rendah dari harga beli maka investor mengalami kerugian atau *capital loss*. Sementara itu *yield* mengacu pada presentase pendapatan tunai yang diterima secara periodik seperti dividen. Dividen merupakan sebagian keuntungan yang diperoleh investor karena memiliki hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan (Esanoveliansyah & Ichwanudin, 2021).

b. Jenis Saham

1) Saham Konvensional

Saham konvensional merupakan instrumen investasi yang mencerminkan kepemilikan atas suatu perusahaan tanpa adanya pembatasan khusus terkait prinsip tertentu. Bursa Efek Indonesia menyediakan saham jenis ini dengan cakupan yang lebih luas, karena mencakup semua sektor usaha tanpa seleksi berdasarkan kriteria halal atau haram. Return saham konvensional umumnya lebih tinggi, namun bersifat lebih fluktuatif sehingga tingkat risikonya juga relatif besar (Hendra et al., 2025).

Saham konvensional tidak membatasi jenis bisnis dan mekanisme yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga perusahaan yang bergerak di bidang alkohol, perjudian, maupun aktivitas berbasis riba tetap dapat masuk ke dalam kategori ini. Karakteristik tersebut menjadikan saham konvensional lebih rentan terhadap krisis finansial global karena bergantung pada sistem keuangan berbasis bunga dan spekulasi (Sulistiani Sepvira et al., 2024).

2) Saham Syariah

Saham syariah adalah instrumen investasi yang diterbitkan oleh perusahaan dengan kegiatan usaha, produk, dan pengelolaan yang sesuai dengan prinsip syariah Islam sebagaimana diatur oleh fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Return saham syariah cenderung lebih stabil meskipun umumnya sedikit lebih rendah dibandingkan saham konvensional (Hendra et al., 2025).

Saham syariah hanya mencakup emiten yang telah melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria keuangan dan bisnis tertentu, termasuk larangan berinvestasi pada perusahaan yang bergerak di sektor minuman keras, perjudian, serta praktik berbasis riba (Inayah, 2020). Keunggulan utamanya terletak pada aspek keberlanjutan jangka panjang, karena berbasis pada prinsip etis yang dapat memberikan perlindungan dari krisis akibat spekulasi berlebihan. Saham syariah lebih banyak dipilih oleh investor ritel dan investor Muslim yang

mengutamakan nilai keagamaan, sebab instrumen ini dianggap tidak hanya stabil secara ekonomi, tetapi juga sesuai dengan keyakinan (Sulistiani Sepvira et al., 2024).

5. Indeks Saham Syariah Indonesia

Penelitian ini menggunakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai indikator syariah. ISSI merupakan salah satu indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham syariah yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) dan diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (www.idx.co.id). Saham yang termasuk dalam indeks ini telah memenuhi kriteria syariah, seperti dilakukannya pembatasan utang berbasis bunga dan pendapatan non-halal. Selain itu emiten juga tidak melakukan aktivitas yang menyalahi prinsip syariah (Hadijah, 2023).

Otoritas Jasa Keuangan menyeleksi saham syariah berdasarkan dua kriteria utama yaitu dari sisi kegiatan usaha dan keuangan (ojk.go.id).

a. Sisi Kegiatan Usaha

Emiten tidak boleh melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan hal-hal dan prinsip syariah, seperti:

- 1) Perjudian dan permainan yang tergolong judi.
- 2) Perdagangan yang dilarang menurut syariah, seperti perdagangan tanpa penyerahan barang/jasa atau dengan penawaran palsu.
- 3) Jasa keuangan ribawi, seperti bank yang berbasis bunga.
- 4) Jual beli yang mengandung unsur ketidakpastian (gharar), dan judi (maisir), seperti asuransi konvensional.

- 5) Memproduksi, mendistribusikan, atau memperdagangkan barang/jasa yang haram zatnya atau haram bukan karna zatnya yang telah ditetapkan oleh DSN MUI, seperti barang atau jasa yang merusak moral.
- 6) Transaksi mengandung suap (risywah)

b. Sisi Keuangan

Emiten saham harus memenuhi rasio keuangan berikut:

- 1) Batas maksimum utang yang berbasis bunga tidak lebih dari 45% jika dibandingkan total aset.
- 2) Pendapatan yang tidak halal atau pendapatan berbasis bunga tidak boleh melebihi 10% dari total pendapatan perusahaan.

6. Industri Kesehatan

a. Pengertian Industri Kesehatan

Industri kesehatan mencakup berbagai aktivitas yang berhubungan dengan produksi, distribusi, serta penyediaan produk maupun layanan kesehatan. Industri kesehatan mencakup berbagai bidang yang berperan dalam penyediaan produk dan layanan kesehatan. Perkembangan industri ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan demografi, kemajuan teknologi, serta inovasi di bidang medis (Yenti et al., 2024).

b. Konsep Industri Kesehatan

Berikut konsep-konsep utama terkait industri kesehatan (Yenti et al., 2024);

1) Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan meliputi beberapa bagian seperti organisasi kesehatan, penyedia layanan kesehatan, perawatan pasien, dan upaya pencegahan penyakit.

2) Farmasi dan Obat-Obatan

Sektor kesehatan khususnya farmasi dan obat-obatan, menetapkan pada produksi, distribusi, dan penjualan obat-obatan, serta penelitian dan pengembangan obat baru.

3) Teknologi Kesehatan

Teknologi kesehatan berkaitan dengan pengembangan dan penerapan teknologi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan. Aplikasi seluler, perangkat medis pintar, sistem informasi kesehatan, dll merupakan bentuk dari teknologi kesehatan.

4) Asuransi Kesehatan

Layanan asuransi di buat untuk melindungi individu tau kelompok dari biaya kesehatan yang terlalu tinggi. asuransi di Indonesia juga memiliki berbagai jenis seperti asuransi rawat jalan, asuransi pemerintah dan swasta, asuransi personal dan kolektif, asuransi kesehatan jiwa, dll.

5) Pendidikan dan Pelatihan Kesehatan

Pendidikan dan pelatihan kesehatan diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya

kesehatan, serta kepada tenaga profesional kesehatan guna meningkatkan kompetensi dan kualitas pelayanan.

6) Fasilitas Kesehatan

Infrastruktur kesehatan masyarakat mencakup rumah sakit, klinik, serta berbagai fasilitas kesehatan lainnya yang berfungsi sebagai sarana penyedia layanan kesehatan.

7) Penelitian Kesehatan

Penelitian kesehatan merupakan komponen penting dalam sistem kesehatan nasional Indonesia. Sebagai salah satu subsistem, penelitian kesehatan berfungsi untuk memastikan keakuratan, validitas, serta relevansi informasi di bidang kesehatan.

8) Industri Biofarmasi

Industri Biofarmasi di Indonesia memperoleh dukungan dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) serta kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kemandirian farmasi nasional. Salah satu perusahaan yang diresmikan oleh Presiden ke 7 dan Menteri Kesehatan sebagai langkah awal pengembangan bioteknologi yaitu PT Etana Bioteknologi Ilmu Indonesia.

9) Kesehatan Masyarakat

Kesehatan masyarakat memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah masih terus berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, mengingat sebagian masyarakat masih

memiliki tingkat kesadaran yang rendah. Selain itu, organisasi profesi seperti Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) turut berkontribusi dalam mendukung dan memajukan pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia.

B. Telaah Pustaka

Penelitian terkait rasio keuangan telah menjadi topik yang cukup sering dikaji, khususnya yang berkaitan dengan pengaruhnya terhadap *return* saham. Setiap sektor memiliki karakteristik keuangan yang berbeda-beda, sehingga analisis rasio keuangan menjadi penting untuk memahami pola investasi dan perilaku pasar secara lebih mendalam.

Salah satu sektor yang menarik untuk diteliti yaitu sektor kesehatan mengingat industrinya terus berkembang dan selalu dibutuhkan. Pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil positif dan juga negatif antara rasio keuangan dengan *return* saham, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami lebih lanjut terkait hubungan rasio keuangan dengan *return* saham khususnya di sektor kesehatan. Penelitian ini mengguankan referensi penelitian sebelumnya sebagai acuan, tetapi tetap terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian oleh Muhammad Akhid, Hardi Utomo, dan Budi Riyanti (Akhid et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Net Profit Margin* Terhadap *Return Saham*”

dalam rentang waktu 4 tahun dari tahun 2018-2021. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah *return* saham dipengaruhi secara simultan atau parsial oleh CR, ROE, DER Dan NPM. Sektor farmasi menjadi objek yang diteliti dengan menggunakan *Purposive sampling* sebagai alat pengambilan sampel dan memperoleh 12 sampel perusahaan. Hasil riset menemukan hasil jika variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan CR, DER, dan NPM tidak berpengaruh.

Perbedaan dengan penelitian penulis, terletak pada penggunaan rasio keuangan dan variabel yang digunakan. Penulis menggunakan lima rasio keuangan dengan variabel CR, ROA, DER, TATO dan PER. Perbedaan lain terdapat pada tahun penelitian serta indeks yang digunakan. Penulis hanya berfokus pada sektor kesehatan yang masuk dalam ISSI.

2. Penelitian oleh Fatma Restu Ramadhani dan Anisatun Nurul Aliefah (Ramadhani & Aliefah, 2024) yang berjudul “Pengaruh *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Perbankan Syariah” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh PBV, EPS, dan PER terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah, baik secara parsial maupun simultan. Menggunakan *purposive sampling* sebagai alat pemilihan sampel dan diperoleh 4 sampel perusahaan. Hasil penelitian menunjukan PBV berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EPS dan PER tidak berpengaruh.

Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada penggunaan rasio keuangan. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan rasio nilai pasar sedangkan penelitian penulis menggunakan lima rasio keuangan. Penelitian penulis menggunakan sektor kesehatan sebagai objek penelitian dan menggunakan 16 sampel perusahaan. Variabel dependen penulis menggunakan return saham bukan harga saham.

3. Penelitian oleh Anisatul Firda dan Budhi Satrio (Firda & Satrio, 2019) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham Perusahaan Food And Beverage Di BEI” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage*. Menggunakan lima rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan nilai pasar dengan menggunakan satu variabel pada setiap rasio keuangan. *Purposive sampling* digunakan sebagai alat pengambilan sampel dan diperoleh 11 perusahaan. Hasil menunjukan kelima variabel (CR, DER, ROE, EPS, dan TATO) berpengaruh terhadap *return* saham.

Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu ada pada variabel yang digunakan dan sektor yang diteliti. Walaupun sama-sama menggunakan lima rasio keuangan yang sama, tetapi variabel yang digunakan terdapat perbedaan, yaitu CR, ROA, DER, TATO dan PER. Penelitian penulis dilakukan pada sektor kesehatan yang masuk kedalam ISSI dan total sampel berjumlah 16 perusahaan.

4. Penelitian oleh M Akbar Fadhilah dan Wahyu Dwi Warsitasari (Fadhilah & Warsitasari, 2023) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Jakarta Islamic Index” dengan periode waktu dari tahun 2017 hingga 2021. Menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, solvabilitas, dan nilai pasar. Variabel-variabel yang digunakan meliputi CR, *Total asset turnover* (TATO), ROE, DER, dan *Price earning ratio* (PER). Teknik *Purposive sampling* digunakan untuk memilih 16 perusahaan yang terdaftar dan menggunakan Eviews versi 9 sebagai alat analisis. Hasil menunjukkan secara parsial rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas, tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Rasio solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan rasio nilai pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan sektor kesehatan sebagai objek penelitian dan periode waktu dari 2021 sampai 2024. Walaupun terdapat persamaan penggunaan rasio keuangan tetapi terdapat perbedaan pada variabel yang digunakan yaitu penulis menggunakan ROA bukan ROE. Sama-sama menggunakan *Purposive sampling* tetapi jumlah perusahaan terpilih penulis berjumlah 16 perusahaan serta terdapat perbedaan versi Eviews yang digunakan.

5. Penelitian oleh Mayang, Yuliusman, dan Susfa (M. O. M. Putri et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio

Solvabilitas, Rasio Aktivitas Dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham” dengan periode penelitian 3 tahun dari tahun 2019 sampai 2021. Menggunakan lima rasio keuangan dengan variabel CR, ROE, DER, TATO, dan EPS dengan 39 sampel Perusahaan sektor Industri Dasar dan Kimia. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda menggunakan SPSS 25. Hasil menunjukkan EPS berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan untuk yang lainnya tidak.

Letak perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel dependen, sektor yang diteliti, metode dan alat analisis datanya. Variabel dependen penulis yaitu return saham bukan harga saham. Sektor yang diteliti yaitu sektor kesehatan yang masuk dalam ISSI dengan jumlah sampel 16 perusahaan. Metode analisis data menggunakan regresi data panel dan alat analisis menggunakan Eviews 12.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara atas masalah penelitian yang dibuat, yang nantinya akan diuji kebenarannya melalui penelitian lebih lanjut (Salma, 2023). Hipotesis bersifat tentatif, artinya belum pasti dan terbukti benar atau salah setelah dilakukan pengujian secara ilmiah. Berikut hipotesis dari penelitian ini:

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return Saham*

Rasio lancar atau *Current ratio* merupakan salah satu indikator yang paling umum digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi CR maka semakin

besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut (Ramadhanti, 2022). Sebaliknya jika CR yang kecil maka akan menimbulkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut (Nisa & Khairunnisa, 2019).

H1 : *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan berindeks ISSI di Bursa Efek Indonesia

2. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Return* Saham

Return on asset digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Peningkatan nilai ROA mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin optimal, yang kemudian akan berdampak pada dividen yang lebih besar kepada para pemegang saham. Kondisi ini juga berpotensi menarik minat investor maupun calon investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Faturrohman et al., 2024). Hal ini juga sependapat dengan penelitian (Ersyafdi & Aslamiah, 2023) dan juga (Fatma, 2021).

H2: *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan berindeks ISSI di Bursa Efek Indonesia

3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham

Perusahaan dengan rasio DER yang rendah cenderung lebih aman dari kerugian ketika ekonomi sedang menurun. Namun, dalam situasi ekonomi membaik, potensi untuk memperoleh laba juga menjadi lebih

terbatas. Sebaliknya, perusahaan dengan DER yang tinggi berisiko mengalami kerugian yang lebih besar saat terjadi penurunan ekonomi, tetapi memiliki peluang yang lebih besar untuk meraih keuntungan ketika kondisi ekonomi membaik. Penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan bahwa *return* dapat dipengaruhi oleh DER (Ersyafdi & Aslamiyah, 2023). Hasil ini juga didukung penelitian (Septiana & Wahyuati, 2013) dan (Firda & Satrio, 2019).

H3: *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan berindeks ISII di Bursa Efek Indonesia

4. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Return* Saham

TATO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Peningkatan TATO mengindikasikan adanya peningkatan penjualan bersih perusahaan, yang kemudian dapat menghasilkan pertumbuhan laba lebih besar, mendorong kenaikan harga saham, dan akhirnya berdampak pada peningkatan *return* (Renaldo & Iskak, 2024).

H4: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan berindeks ISSI di Bursa Efek Indonesia

5. Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap *Return* Saham

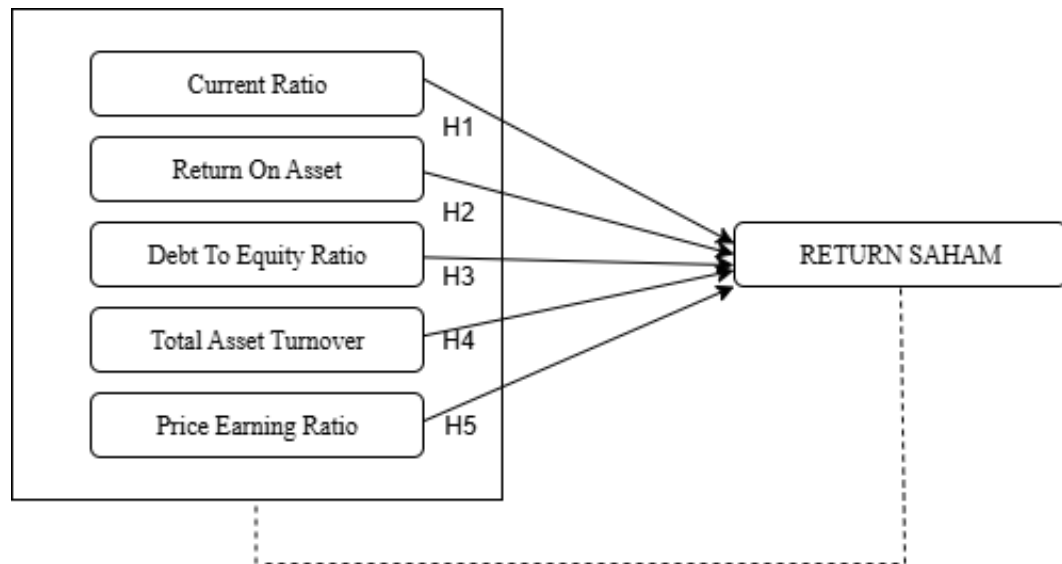
PER yang tinggi sering diartikan bahwa pasar memiliki ekspektasi pertumbuhan laba yang kuat di masa depan untuk perusahaan tersebut.

investor rela membayar harga yang lebih tinggi untuk setiap unit laba, menunjukkan kepercayaan terhadap potensi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan PER tinggi cenderung menarik lebih banyak minat beli, yang pada akhirnya akan mendorong kenaikan harga saham dan kemudian dapat menghasilkan *return* saham yaitu *capital gain* (Ersyafdi & Aslamiyah, 2023).

H5: *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan Berindeks ISSI di Bursa Efek Indonesia

D. Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini;



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran